

ISSN: 1441-9285

# PSIKOmedia

JURNAL PSIKOLOGI MARANATHA

DAFTAR ISI .....	i
STUDI DESKRIPTIF MENGENAI "RESILIENCE AT WORK" PADA BIDAN DESA DI PUSKESMAS 'X', JAWA TENGAH .....	99
<i>Ida Ayu Nyoman K.</i>	
STUDI DESKRIPTIF MENGENAI DERAJAT MOTIF PROSOSIAL PADA TUTOR FAKULTAS KEDOKTERAN DI UNIVERSITAS "X" BANDUNG .....	113
<i>Lie Fun Fun</i>	
PERANAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA TERHADAP MOTIF BERPRESTASI REMAJA.....	121
<i>Cindy Maria</i>	
STUDI DESKRIPTIF TERHADAP RESILIENCY PADA IBU DENGAN ANAK TUNA GRAHITA DI SLB "X" KOTA BANDUNG.....	133
<i>GouwAij Lien, Yesicka Chitrana</i>	
PERAN PARENTAL MIND-MINDEDNESS DAN PERSONALITY FACTOR TERHADAP INTERGENERATIONAL TRANSMISSION OF ATTACHMENT.....	151
<i>Yuspendi</i>	
TELAAH TEORITIK DAN EMPIRIK MENGENAI FAKTOR PROTEKSI, FAKTOR RESIKO DAN RESILIENCE PADA REMAJA USIA 15 – 18 TAHUN.....	169
<i>Irene Prameswari Edwina</i>	
STUDI DESKRIPTIF TENTANG DERAJAT RESILIENSI PADA AYAH DAN IBU YANG MEMILIKI ANAK THALASEMIA DI RUMAH SAKIT "X" BANDUNG.....	187
<i>Magdalena Fanuel, Pamela Rahayu</i>	

PSIKOmedia	Volume 7	Nomor 2	Halaman 99 - 201	BANDUNG September 2010	ISSN: 1441-9285
------------	----------	---------	---------------------	---------------------------	--------------------

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
STUDI DESKRIPTIF MENGENAI "RESILIENCE AT WORK" PADA BIDAN DESA DI PUSKESMAS 'X', JAWA TENGAH.....	99
<i>Ida Ayu Nyoman K.</i>	
STUDI DESKRIPTIF MENGENAI DERAJAT MOTIF PROSOSIAL PADA TUTOR FAKULTAS KEDOKTERAN DI UNIVERSITAS "X" BANDUNG .....	113
<i>Lie Fun Fun</i>	
PERANAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA TERHADAP MOTIF BERPRESTASI REMAJA.....	121
<i>Cindy Maria</i>	
STUDI DESKRIPTIF TERHADAP RESILIENCY PADA IBU DENGAN ANAK TUNA GRAHITA DI SLB "X" KOTA BANDUNG.....	133
<i>Gouw Aij Lien, Yesicka Chitrana</i>	
PERAN PARENTAL MIND-MINDEDNESS DAN PERSONALITY FACTOR TERHADAP INTERGENERATIONAL TRANSMISSION OF ATTACHMENT .....	151
<i>Yuspendi</i>	
TELAAH TEORITIK DAN EMPIRIK MENGENAI FAKTOR PROTEKSI, FAKTOR RESIKO DAN RESILIENCE PADA REMAJA USIA 15 - 18 TAHUN .....	169
<i>Irene Prameswari Edwina</i>	
STUDI DESKRIPTIF TENTANG DERAJAT RESILIENSI PADA AYAH DAN IBU YANG MEMILIKI ANAK THALASEMIA DI RUMAH SAKIT "X" BANDUNG.....	187
<i>Magdalena Fanuel, Pamela Rahayu</i>	

Saran, Kritik dan Tulisan/ Artikel yang ingin dimuat dalam  
Jurnal Psikologi Maranatha dapat dialamatkan pada:  
Redaksi Jurnal Psikologi Maranatha  
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha  
Jl. Prof.dr.g. Suria Sumantri, MPH no 65, Bandung. 40164  
Tlp: (022) 2012186 ext: 304/306  
Email: psikomedia.maranatha@gmail.com

## STUDI DESKRIPTIF MENGENAI DERAJAT MOTIF PROSOSIAL PADA TUTOR FAKULTAS KEDOKTERAN DI UNIVERSITAS "X" BANDUNG

Lie Fun Fun

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

### Abstract

*The purpose of this research is to identify prosocial motive degree of the tutors in Faculty of Medicine at "X" University, Bandung. Prosocial motive is a motive that helps people who have difficulties in understanding course materials. Prosocial motives test is a semi-projective test, revealing 9 story items that consist of a dilemma situation that will be perceived by the respondents and stimulate the emergence of some of the psychological aspects of the unconscious. The research sample consists of 17 individuals between the age of 19-21. The study employs frequency distributions for analyzing data. The outcome indicates that 52.9% of the tutor shows mid-level prosocial motive and 47.1% shows high-level prosocial motive. Elements of perception of the situation showed no difference between tutor with moderate or high prosocial motive. Elements of prosocial values indicate a difference, especially in tutor with moderate prosocial motives. Elements of empathy from tutor with high prosocial motives, most of them have moderate degree in empathy. Tutor with moderate prosocial motives, almost all have low empathy.*

**Keywords:** *prosocial motive degree, tutor, semi-projective test*

### PENDAHULUAN

Dunia kampus sangatlah berbeda dengan dunia sekolah (SMU). Pada masa sekolah guru lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, maka pada masa kuliah justru mahasiswa yang dituntut untuk lebih mandiri dan aktif dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun non akademik. Untuk memahami materi kuliah, mahasiswa diharapkan banyak membaca buku (*text book*) atau diktat, berdiskusi, dan belajar sendiri sehingga materi tidak selalu harus diterangkan di kelas. Sedangkan untuk mengembangkan diri dan belajar berorganisasi, mahasiswa dapat memilih sendiri kegiatan non akademik yang ingin diikuti, seperti kegiatan senat, kegiatan olah raga ataupun kegiatan kampus lainnya.

Pada dasarnya, tuntutan dunia kampus agar mahasiswa menjadi lebih mandiri dan adanya berbagai permasalahan saat kuliah, merupakan suatu hal



yang wajar untuk dapat membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang lebih matang. Namun tidak jarang, tuntutan untuk menjadi lebih mandiri seringkali malah membuat mahasiswa menjadi "individualis". Mereka kerap kali hanya memikirkan "bagaimana caranya agar saya dapat berhasil?" dan kurang mempedulikan orang lain. Mereka memacu diri sedemikian rupa untuk belajar dan bersaing sehingga hubungan pertemanan seringkali terabaikan.

Fenomena yang digambarkan pada paragraf di atas, nampak pula pada mahasiswa Fakultas Kedokteran. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima mahasiswa kedokteran, mereka mengungkapkan bahwa setiap hari mereka harus belajar dalam bentuk mengulang materi perkuliahan yang sudah diberikan, membaca beberapa diktat atau *text book* dengan tujuan untuk memperdalam materi atau mempersiapkan kuliah esok hari. Materi kuliah di Fakultas Kedokteran cukup banyak dan sulit sehingga mahasiswa membutuhkan waktu yang lama saat belajar, khususnya, dengan program pembelajaran yang berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Keadaan tersebut membuat mahasiswa menjadi sangat sibuk dengan dirinya sehingga kurang peduli dan kurang memiliki keinginan untuk membantu teman yang kesulitan.

Fakultas Kedokteran pun memiliki peraturan yang cukup ketat dengan memberlakukan sistem *drop out*. Jika selama dua semester, nilai IPK kurang dari 1.5 maka akan langsung terkena *drop out*. *Drop out* juga akan diberikan bila nilai IPK semester tiga dan empat kurang dari 2.00.

Untuk mengatasi masalah ini, maka Senat Mahasiswa berinisiatif mengadakan kegiatan *tutoring* untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti materi perkuliahan di kelas. Pada dasarnya kegiatan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa lama maupun baru yang mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan.

Seorang tutor diharapkan memiliki motif untuk membantu orang yang dalam kesulitan, yang disebut *altruism* atau motif untuk membantu orang lain yang disebut juga sebagai motif prososial. Pertanyaan refleksi sebagai seorang

penolong adalah "Mengapa saya mau membantu orang lain?" Pertanyaan ini dapat dijawab jika penolong memahami motif yang melatarbelakanginya membantu orang lain (motif prososial). Motif prososial akan menggerakkan tutor untuk menunjukkan perilaku prososial.

Motif prososial memiliki dua aspek, yaitu kognisi dan afektif. Pada aspek kognisi, elemen pertama adalah persepsi terhadap situasi, yaitu pemaknaan terhadap situasi lingkungan sebagai situasi yang memerlukan bantuan. Proses persepsi ini merupakan proses pemberian nilai pada situasi, membutuhkan bantuan atau tidak. Elemen kedua adalah nilai sosial, yaitu nilai pribadi tentang prososial yang dimiliki atau dianut individu yang merupakan hasil internalisasi nilai dan norma dalam kelompok. Nilai dan persepsi mempunyai fungsi seleksi pada tindakan yang akan ditampilkan individu. Keduanya berhubungan timbal balik, persepsi akan mengugah system nilai, nilai akan mengugah persepsi. Elemen ketiga adalah perspektif sosial, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri secara kognitif pada orang lain yang ditolong. Individu memiliki pengetahuan dan pemahaman kognisi tentang kondisi orang yang akan ditolong.

Elemen pertama dari aspek afeksi, yaitu empati yang identik dengan perspektif sosial, namun lebih bermuatan afek. Empati merupakan afek yang muncul pada individu sebagai pengamat yang seolah-olah merasakan apa yang dirasakan orang lain yang membutuhkan bantuan. Elemen kedua adalah afek positif, yaitu perwujudan tergeraknya perasaan untuk melakukan sesuatu. Afek positif berhubungan langsung dengan nilai prososial (perasaan kasih, senang memperhatikan). Kelima elemen tersebut berkaitan dalam suatu sistem, dimana perubahan satu system akan menyebabkan perubahan elemen-elemen yang lain dan perubahan motif prososial umumnya.

Sedangkan ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan motif prososial yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin dan kepribadian (aspek kognisi dan afektif). Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang memiliki ciri prososial (dalam

penelitian ini, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dalam kegiatan tutoring).

Mengamati tugas menjadi seorang tutor begitu penting dalam membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar, maka peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang derajat motif prososial pada tutor Fakultas Kedokteran di Universitas "X" Bandung.

### METODOLOGI PENELITIAN

Test Motif Prososial bersifat semi proyektif, memperlihatkan situasi dilematis yang akan dipersepsikan oleh responden dan menstimulasi munculnya beberapa aspek psikologis yang tidak disadari, dengan jumlah 9 soal. Cara skoring: diberikan nilai 1 jika sesuai dengan kata kunci dan nilai 0 jika tidak sesuai.

Subyek penelitian adalah seluruh populasi dari tutor Fakultas Kedokteran di Universitas "X" Bandung.

Data hasil penelitian akan diolah berdasarkan distribusi frekuensi.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan frekuensi dan presentase maka diperoleh hasil

Tabel 1. Gambaran derajat motif prososial

<b>Derajat Motif Prososial</b>	<b>Jumlah (%)</b>
Tinggi	8 (47.1%)
Sedang	9 (52.9%)
Rendah	0
<b>Total</b>	<b>17 (100%)</b>



Tabel 2. Gambaran elemen motif prososial dikaitkan dengan motif prososial

Motif Prososial	Tinggi			Sedang		
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
persepsi terhadap situasi	100%	0	0	100%	0	0
nilai sosial	87.5%	0	12.5%	44.4%	55.6%	0
perspektif sosial	37.5%	50%	12.5%	11.1%	55.6%	33.3%
empati	25%	75%	0	0	11.1%	88.9%
afek positif	37.5%	62.5%	0	22.2%	11.1%	66.7%

Tabel 3. Gambaran derajat motif prososial dikaitkan dengan jenis kelamin

Derajat Motif Prososial Jenis Kelamin	Tinggi (%)	Sedang (%)
Laki	37.5%	66.7%
Wanita	62.5%	33.3%
Total	100%	100%

Tabel 4. Gambaran derajat motif prososial dikaitkan dengan usia

Derajat Motif Prososial Usia	Tinggi (%)	Sedang (%)
19 tahun	33.3%	55.5%
20 tahun	66.7%	0
21 tahun	0	44.4%
Total	100%	100%

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan hasil bahwa 52.9% (table 1) tutor memiliki motif prososial yang tergolong sedang. Hal ini berarti ketika menghadapi situasi yang memerlukan bantuan, ia masih memiliki ketergugahan untuk membantu. Sedangkan 47.1% (table 1) tutor berada pada golongan tinggi, hal ini mengungkapkan bahwa mereka memiliki kesediaan yang lebih besar untuk menolong mahasiswa yang berada dalam kesulitan belajar.

Motif prososial dibentuk oleh 2 aspek, yaitu kognitif (3 elemen) dan afektif (2 elemen). Pada elemen persepsi terhadap situasi, diperoleh hasil bahwa sebanyak 100% (table 2) tutor yang memiliki motif prososial sedang

maupun tinggi sudah mengetahui dengan pasti bahwa ada situasi yang memerlukan bantuan, khususnya pada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan di Fakultas Kedokteran (belajar). Hal ini menjadi indikator yang baik bahwa mereka sudah menghayati suatu situasi yang sama, yaitu membutuhkan bantuan.

Pada elemen nilai prososial, tutor yang memiliki motif prososial yang tinggi mempunyai nilai sosial sebanyak 87.5% (table 2) dalam hal membantu orang lain yang tinggi pula. Sedangkan pada tutor yang menghayati motif prososial yang sedang, sebanyak 55.6% mempunyai nilai prososial sedang dan 44.4% tinggi. Hal ini berarti meskipun tutor memiliki motif prososial sedang tetapi mereka masih memiliki nilai pribadi yang merupakan internalisasi dari nilai dan norma kelompok (kegiatan tutoring).

Pada elemen perspektif sosial, tutor yang memiliki motif prososial yang tinggi, hanya 37.5% (table 2) berada pada tingkat tinggi. Sebanyak 50% tutor memiliki kemampuan untuk menempatkan diri secara kognitif pada orang lain yang ditolong yang tergolong sedang. Hal ini berarti sejalan dengan perkembangan kognitif yang terjadi pada fase dewasa awal. Sedangkan tutor yang menghayati motif prososial yang sedang, 55.6% memiliki perspektif sosial yang sedang pula. Hal ini berarti tidak jauh berbeda antara tutor yang memiliki motif prososial yang tinggi dan sedang.

Pada elemen keempat, tutor yang menghayati motif prososial yang tinggi, sebanyak 75% (tabel 2) memiliki empati yang sedang. Sedangkan pada tutor yang menghayati motif prososial yang sedang, 88.9% memiliki empati yang rendah. Empati merupakan afek yang muncul pada tutor sebagai pengamat yang seolah-olah merasakan apa yang dirasakan mahasiswa lain yang membutuhkan bantuan. Dalam hasil penelitian ini, elemen empati dihayati sebagai kesulitan sehingga tutor kurang mampu untuk merasakan kesulitan yang dihadapi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Pada elemen kelima, tutor yang menghayati motif prososial yang tinggi, sebanyak 62.5% (tabel 2) memiliki afek positif yang sedang. Sebaliknya, pada



tutor yang menghayati motif prososial yang sedang, sebanyak 66.7% memiliki afek positif yang rendah. Tutor yang memiliki afek positif yang rendah, tidak akan mampu untuk tergerak melihat kesulitan dan berusaha segera mengambil tindakan untuk membantu mahasiswa lain.

Motif prososial dipengaruhi juga oleh jenis kelamin. Berdasarkan hasil pengolahan data, tutor laki-laki sebanyak 66.7% (table 3) berada tingkat sedang dan 62.5% tutor wanita berada pada tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa motif prososial lebih didominasi oleh wanita sedangkan pria lebih tinggi dalam hal perilaku prososial.

Pada faktor usia, tutor yang menghayati motif prososial yang tinggi sebanyak 66.7% (table 4) berada pada usia 20 tahun, dimana kematangan kognitif berkembang ke arah *formal operational* sehingga mereka mampu berpikir abstrak melihat kesulitan mahasiswa lain. Sebaliknya pada tutor yang menghayati motif prososial yang sedang, sebanyak 55.5% berada pada usia 19 tahun dan 44.4% usia 21 tahun.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

4. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
5. Tutor Fakultas kedokteran menghayati motif prososial yang tergolong sedang dan tinggi.
6. Elemen persepsi terhadap situasi tidak menunjukkan perbedaan antara tutor yang menghayati motif prososial yang sedang maupun tinggi.
7. Elemen nilai prososial menunjukkan adanya perbedaan, khususnya pada tutor yang menghayati motif prososial sedang, cukup banyak tutor yang memiliki nilai pribadi yang tinggi.
8. Elemen perspektif sosial pada tutor yang menghayati motif prososial tinggi dan sedang, cukup banyak tutor yang memiliki perspektif social yang sedang.

9. Elemen empati tutor yang menghayati motif prososial tinggi, sebagian besar memiliki empati sedang. Sebaliknya tutor yang menghayati motif prososial sedang, hampir semua memiliki empati yang rendah. Elemen afek positif tutor yang menghayati motif prososial tinggi, sebagian besar memiliki afek positif sedang. Sebaliknya tutor yang menghayati motif prososial sedang, sebagian besar memiliki afek positif yang rendah.
10. Faktor yang mempengaruhi, jenis kelamin memiliki pengaruh yang besar, khususnya pada wanita. Sedangkan pada faktor usia cukup ada perbedaan, khususnya usia 20 dan 21 tahun.

#### Saran

1. Para tutor diberikan pelatihan tentang empati dalam rangka menggugah perasaan ketika melihat kesulitan orang lain.
2. Usia tutor dipertimbangkan, lebih baik yang sudah di atas 20 tahun mengingat pengalaman belajar di Fakultas Kedokteran sudah cukup banyak dan perkembangan kognitif yang sudah berkembang sehingga diharapkan lebih memahami kesulitan mahasiswa yang dibantunya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bar-Tal, D. 1976. Prosocial Behaviour Theory and Research. John Wiley, New York*
- Brammer, M. L. 1979. The Helping Relationship 2<sup>rd</sup> edition. Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey*
- Eisenberg, N. 1982. The Development of Prosocial Behaviour. Academic Press, New York*
- Hurlock, E.B. 1973. Adolescence Development. Mc. Graw Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo*
- Steinberg, L. 1993. Adolescence, 3<sup>rd</sup> edition, Mc. Graw Hill., New York*